

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumbatan jalan nafas yang berat atau total dapat mengakibatkan kematian dalam beberapa menit kalau tidak dikelola dengan benar. Pada orang yang tidak sadar mudah terjadi sumbatan jalan nafas yang disebabkan oleh jatuhnya pangkal lidah ke belakang ataupun karena benda asing. Sumbatan pada jalan napas dapat terjadi pada pasien tidak sadar atau pasien dengan kesadaran menurun atau korban kecelakaan yang mengalami trauma daerah wajah dan leher. (PPNI, 2018)

Penanganan *airway* mendapat prioritas pertama karena jika tidak ditangani akan mengakibatkan kematian yang cepat, dan penanganan segera perlu dilakukan. Pembebasan jalan napas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tanpa alat (manual) maupun dengan alat. Alat bantu pembebasan jalan napas yang digunakan ada berbagai macam disesuaikan dengan jenis sumbatan dan tingkat kesadaran pasien yang pada intinya bertujuan mempertahankan jalan napas agar tetap bebas, kesesuaian *airway breathing* pada pasien kegawatan pernafasan akan berperan sangat penting dalam keselamatan pasien.

Menurut Undang–Undang No 38 Tahun 2014, Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang–undangan. Pelayanan Keperawatan adalah suatu bentuk

elayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditunjukkan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit. Penyelenggaraan pelayanan keperawatan harus dilakukan secara bertanggung jawab, akuntabel, bermutu, aman, dan terjangkau oleh perawat yang memiliki kompetensi, kewenangan, etik dan moral tinggi. Penyelenggaraan Keperawatan dan Praktik Keperawatan juga harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(Notoatmodjo, 2012) mengatakan pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Pengetahuan penanggulangan penderita gawat darurat memegang hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian penderita gawat darurat yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam pemberian pertolongan awal. Hal ini biasanya terjadi pada pasien-pasien kegawatdaruratan yang salah dalam sikap penanganan atau tidak tepat prosedur penanganan sampai menghilangkan nyawa (Humaradani, 2013).

Berdasarkan data peringkat 10 penyakit tidak menular (PTM) yang terfatal menyebabkan kematian berdasarkan *Case Fatality Rate (CFR)* pada

rawat inap rumah sakit pada tahun 2010, angka kejadian gagal nafas menempati peringkat kedua yaitu sebesar 20,98% (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Kegawatan pernafasan akibat trauma toraks menyumbang angka kematian yang cukup tinggi, dimana insiden penderita trauma toraks pada tahun 2010 di perkirakan 12 penderita per 1000 populasi per hari dan kematian yang disebabkan oleh trauma toraks sebesar 20-25%. Dan hanya 10-15% penderita trauma toraks yang memerlukan tindakan operasi, jadi sebagian besar hanya memerlukan tindakan resusitasi untuk menolong korban dari ancaman kematian. Untuk saat ini Indonesia belum dapat menyebutkan besaran angka kasus trauma toraks (artikel kedokteran, 2012).

Sebuah penelitian dari Cristian L,dkk dilakukan di RSUD Kolonodale Propinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2013 didapatkan hasil pengetahuan perawat tentang kegawatan nafas 18 orang (60%) memiliki pengetahuan yang baik dan 12 orang (40%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2018 di RSI Sakinah di dapatkan data kegawatan pernafasan dari bulan Juni–November 2018 sejumlah 133 pasien, dan dengan melakukan wawancara kepada 5 orang perawat didapatkan bahwa saat terjadi kegawatan pernafasan beberapa perawat ada yang mengecek keadaan pasien dan melakukan tindakan seperti heilmich manuever, *head tilth–chin lift manuever*, *jaw thrust manuever*, dan perawat yang lain menghubungi atau melaporkan kepada dokter jaga bahwa ada pasien yang mengalami kegawatan pernafasan.

Kewenangan perawat dalam penatalaksanaan pasien dengan kegawatan nafas yaitu dengan melakukan pembebasan jalan nafas dan ventilasi tekanan positif (Sudarti, 2013). Tindakan pembebasan jalan nafas bertujuan untuk membebaskan jalan nafas untuk menjamin jalan masuknya udara ke paru secara normal sehingga menjamin kecukupan oksigenasi tubuh. Dampak yang timbul jika tidak dilakukan penanganan dengan cepat dan tepat pada pasien gagal nafas yaitu kematian dan kerusakan organ.

Penanganan pertama yang dapat dilakukan saat terjadi kekambuhan atau serangan kegawatan pernafasan, yaitu ajak pasien berbicara jika pasien dapat menjawab dengan jelas itu berarti jalan napasnya bebas, memberikan oksigen, dan menilai jalan napas dengan cara *Look, Listen, Feel*. Selain itu dapat juga dilakukan tindakan pembebasan jalan napas dengan menjaga jalan napas secara manual seperti *head-tilt chin-lift maneuver*, *heilmich maneuver*, *jaw thrust maneuver*, dan *finger sweep*. Serta dapat pula dilakukan pertolongan dengan menggunakan alat seperti *suction*, *Laryngeal Mask Airway*, *OPA*, *Nasopharyngeal Tube* dan *Endotracheal Tube*. Dan fenomena yang terjadi ada sebagian perawat dalam melakukan tindakan *Airway Breathing Management* belum sesuai dengan SOP yang berlaku di rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian “Pengetahuan perawat tentang tindakan *Airway dan Breathing Management* pada pasien kegawatan pernafasan di Rumah Sakit Islam Sakinah Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan perawat tentang tindakan *airway breathing management* pada pasien kegawatan pernafasan di Rumah Sakit Islam Sakinah Kabupaten Mojokerto?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengetahuan perawat tentang tindakan *airway breathing management* pada pasien kegawatan pernafasan di Rumah Sakit Islam Sakinah Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang tindakan dalam menangani kegawatan pernafasan yang tepat sesuai dengan SOP.

1.4.2 Bagi Institusi Rumah Sakit / Pendidikan

1. Dapat menambah wawasan perawat tentang pentingnya mengetahui tindakan *airway breathing management* pada pasien kegawatan pernafasan di Rumah Sakit Islam Sakinah Kabupaten Mojokerto.
2. Dapat dijadikan kepustakaan mengenai pengetahuan perawat tentang tindakan *airway breathing management* pada pasien kegawatan pernafasan di Rumah Sakit Islam Sakinah Kabupaten Mojokerto.
3. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan data acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan perawat tentang tindakan *airway breathing management* pada pasien kegawatan pernafasan di Rumah Sakit Islam Sakinah Kabupaten Mojokerto.